

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembelajaran merupakan komponen fundamental yang tidak dapat dipisahkan dalam ranah pendidikan. Menurut Salsabila (2024:1) pembelajaran yang efektif tidak hanya menekankan pada penyampaian materi, tetapi juga menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan berpikir secara bermakna. Namun, realistik di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran di sekolah masih sering didominasi oleh pendekatan konvensional yang berpusat pada guru, sehingga partisipasi aktif siswa belum berkembang secara optimal. Padahal, keterlibatan aktif siswa merupakan indikator penting keberhasilan pembelajaran karena berpengaruh langsung terhadap pemahaman materi dan pencapaian kompetensi yang diharapkan (Maisyaroh, 2024:1). Kondisi pembelajaran yang kurang partisipatif ini menjadi persoalan mendesak yang harus segera diatasi melalui penerapan model pembelajaran yang inovatif dan berorientasi pada keaktifan siswa.

Pembelajaran yang dipelajari oleh peserta didik meliputi berbagai mata pelajaran salah satunya adalah bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang tidak hanya berperan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan berekspresi pada diri peserta didik (Husainiyah, 2025:2). Salah satu bentuk keterampilan berbahasa yang dapat mengasah kreativitas adalah menulis puisi. Menurut Anjani dkk. (2024:897) dalam materi teks puisi, keterampilan menulis

merupakan salah satu kompetensi utama yang perlu dikuasai oleh peserta didik agar mampu menyampaikan ide dan informasi melalui penggunaan lambang-lambang bahasa. Sementara itu, menurut Husainiyah (2025) aktivitas menulis puisi mengharuskan peserta didik untuk menggunakan bahasa secara estetik guna menuangkan gagasan, emosi, serta pengalaman pribadi mereka dengan cara inovatif. Keterampilan menulis puisi tidak hanya menuntut penguasaan aspek teknis kebahasaan, tetapi juga memerlukan kepekaan estetik, kemampuan berimajinasi, serta keterampilan memilih diksi yang tepat untuk mengekspresikan gagasan dan emosi secara kreatif.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru bahasa Indonesia di SMAS AL-HIKAM pada tanggal 1 Oktober 2025, diperoleh beberapa temuan. Pertama, rendahnya hasil keterampilan menulis teks sastra pada siswa kelas XI dengan nilai rata-rata sebesar 58,4. Kedua, kurangnya penerapan model pembelajaran yang belum sepenuhnya mengeksplorasi model-model inovatif. Ketiga, metode pembelajaran yang digunakan masih didominasi oleh ceramah dan diskusi kelompok konvensional. Keempat, media pembelajaran yang dimanfaatkan terbatas pada penggunaan proyektor dan PPT. Kelima, keterbatasan penguasaan kosakata menyebabkan siswa kesulitan menuangkan perasaan dan gagasan mereka. Keenam, rendahnya antusiasme dan minat siswa dalam pembelajaran menulis puisi.

Selain kepada guru, wawancara juga dilakukan terhadap beberapa siswa tentang materi menulis teks puisi. Adapun temuan yang didapat di antaranya sebagai berikut. Pertama, siswa menghadapi kesulitan dalam mengekspresikan ide ke dalam bentuk tulisan, terutama dalam pemilihan diksi atau kata-kata yang

puitis. Kedua, kurangnya rasa percaya diri siswa dalam menggunakan kata-kata yang indah dan puitis. Ketiga, siswa membutuhkan bantuan berupa contoh kata-kata atau media yang dapat memunculkan ide dalam menyusun kalimat. Keempat, penggunaan media pembelajaran sangat membantu proses belajar siswa, namun selama ini guru hanya menggunakan media proyektor atau PPT. Kelima, model pembelajaran yang diterapkan kurang variatif sehingga menimbulkan rasa bosan pada siswa.

Hasil wawancara yang dilakukan di SMAS AL-HIKAM dengan guru dan siswa menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia pada materi menulis teks puisi cenderung mendapat jawaban yang kurang positif dari siswa karena dianggap sulit dan monoton. Sejalan dengan temuan tersebut, Maf'ula (2020:2) menyatakan bahwa pembelajaran menulis puisi kerap menjadi materi yang dipersepsikan rumit oleh siswa. Hal tersebut disebabkan oleh kendala dalam memilih kata-kata yang memiliki nilai estetika dan menggabungkannya secara harmonis untuk membentuk sebuah puisi. Temuan ini juga selaras dengan pendapat Mauluddin & Widyartono (2024:15) bahwa pada pembelajaran menulis puisi, sebagian besar peserta didik masih mengalami kendala dalam mengekspresikan ide ke dalam bentuk puisi. Oleh karena itu, diperlukan sebuah model pembelajaran.

Menurut Anjani dkk. (2024:894) pendidik cenderung mengimplementasikan metode pembelajaran tradisional berbasis ceramah yang membatasi interaksi dan perkembangan peserta didik, sehingga mengakibatkan minimnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, pendidik harus mengadopsi model pembelajaran yang inovatif agar dapat mengoptimalkan

kemampuan peserta didik dan meningkatkan interaksi sosial, terutama dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Model pembelajaran merupakan elemen penting untuk mencapai tujuan pembelajaran (Fauhah dan Rosy, 2021:324). Bagi pendidik, model pembelajaran berfungsi sebagai instrumen untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kurikulum Merdeka. Sedangkan bagi peserta didik, model pembelajaran memfasilitasi pemahaman materi yang disampaikan guru. Sejalan dengan pendapat Simeru dkk. (2023:2) model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang menyajikan gambaran terstruktur mengenai pencapaian tujuan pembelajaran guna memfasilitasi proses belajar peserta didik dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Pada implementasinya, model pembelajaran mengintegrasikan keterlibatan siswa secara menyeluruh selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Salah satu model pembelajaran yang memiliki karakteristik tersebut ialah model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang penerapannya mengintegrasikan kolaborasi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selaras dengan pendapat Muslim (2020:10) yang menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Menurut Salamun dkk. (2023:26) pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang beranggota antara 4-5 orang dengan susunan anggota yang

heterogen. Model pembelajaran kooperatif memiliki berbagai tipe, salah satunya adalah tipe *Teams Games Tournament*.

*Team Games Tournament* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran kooperatif yang mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok belajar beranggotakan 5-6 orang dengan keberagaman kemampuan akademik, gender, dan latar belakang suku atau ras (Azahary, 2023:15). *Team Games Tournament* (TGT) lebih menekankan pada aktivitas kompetisi antarkelompok, sehingga setiap siswa terdorong untuk berupaya maksimal agar kelompoknya dapat memenangkan pertandingan. Menurut Prasetya (2023:79) komponen utama model pembelajaran *Team Games Tournament* di antaranya. Pertama, pembagian kelompok dilakukan dengan mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat kemampuan akademis, yaitu tingkat rendah, sedang, dan tinggi. Kedua, turnamen game yang dilaksanakan dengan mempertandingkan satu kelompok dengan kelompok lainnya. Ketiga, penghargaan kelompok, kelompok atau tim akan memperoleh penghargaan berdasarkan perolehan skor apabila telah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan.

Berdasarkan unsur model pembelajaran menurut Joyce dan Weil, model TGT memiliki sintaks yang jelas melalui tahapan presentasi kelas, pembentukan tim, permainan, turnamen, dan penghargaan kelompok. Sistem sosial dalam model TGT terlihat dari interaksi dan kerja sama antaranggota kelompok yang saling membantu dalam memahami materi pembelajaran. Prinsip reaksi tampak ketika guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan, motivasi, dan umpan balik selama kegiatan berlangsung. Sistem pendukung dalam penelitian ini diwujudkan melalui penggunaan modul ajar, LKPD, serta media kartu kata

sebagai sarana pembelajaran. Adapun dampak instruksional yang diharapkan adalah meningkatnya keterampilan menulis puisi siswa, sedangkan dampak pengiringnya berupa meningkatnya keaktifan, motivasi belajar, kerja sama, dan rasa percaya diri siswa selama proses pembelajaran.

Implementasi model pembelajaran *Team Games Tournament* tidak terlepas dari penggunaan media pembelajaran yang mendukung. Model pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT) dapat diaplikasikan dengan bantuan media, salah satunya adalah media kartu kata. Natsir dkk. (2022:26) menjelaskan bahwa kartu kata merupakan salah satu bentuk media grafis atau media dua dimensi yang memiliki ukuran panjang dan lebar. Menurut Kristanto (2016:31) media grafis berperan dalam menarik perhatian peserta didik, memperjelas penyampaian materi pembelajaran, serta membantu menggambarkan fakta atau konsep yang mungkin sulit diingat jika hanya disampaikan secara lisan. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kartu kata merupakan media pembelajaran yang berfungsi untuk menarik stimulus peserta didik dalam merefleksikan kegiatan pembelajaran menulis teks puisi.

Pembuatan media kartu kata dalam pembelajaran menulis puisi perlu didasarkan pada kajian kebahasaan yang menekankan aspek keindahan bahasa. Keraf (1991:24) menegaskan bahwa penggunaan bahasa dalam karya sastra, khususnya puisi, menuntut ketepatan pemilihan diksi dan pemanfaatan gaya bahasa untuk menghasilkan efek estetis dan kekuatan makna. Oleh karena itu, kartu kata yang digunakan tidak disusun secara acak, melainkan dirancang berdasarkan kajian stilistika yang berpotensi membangun citraan dan gaya bahasa dalam puisi. Dengan menggunakan teori stilistika ke dalam media kartu kata,

siswa tidak hanya diarahkan untuk menyusun kata menjadi kalimat, tetapi juga dilatih untuk memilih dan memadukan kata secara estetik sesuai dengan struktur pembangun puisi. Penggunaan media kartu kata telah menunjukkan dampak positif terhadap aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Penelitian Kaiyan (2021:72) menunjukkan bahwa media kartu kata mampu meningkatkan partisipasi siswa selama proses pembelajaran karena siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan mengamati, memilih, dan menyusun kata.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani dkk. (2024) menunjukkan bahwa model TGT berpengaruh terhadap keterampilan menulis teks biografi. Model TGT membuat siswa lebih berpartisipasi dan fokus dalam belajar, mereka tidak takut bertanya kepada guru, dan banyak yang berpartisipasi ketika guru mengajukan pertanyaan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Susilawati dan Nursito (2022) menunjukkan bahwa penerapan model demonstrasi dengan bantuan media kartu kata mampu meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa. Hal ini dibuktikan bahwa rata-rata nilai yang didapat siswa secara keseluruhan dalam satu kelas dari 68% menjadi 88%, artinya hasil belajar mereka meningkat sebesar 20%. Namun, dari penelitian tersebut belum mengkaji penerapan model TGT dengan berbantuan media kartu kata dalam pembelajaran menulis puisi. Sedangkan integrasi keduanya berpotensi meningkatkan keaktifan, motivasi, dan kreativitas siswa melalui pembelajaran yang kolaboratif berbasis stimulus visual.

Pemilihan SMAS Al-Hikam sebagai lokasi penelitian didasarkan pada adanya permasalahan nyata yang berkaitan dengan rendahnya keterampilan menulis siswa kelas XI yang ditunjukkan oleh nilai rata-rata sebesar 58,4. Rendahnya keterampilan tersebut terlihat dari kesulitan siswa dalam menemukan

ide, memilih diksi yang tepat, menggunakan majas, serta mengembangkan imajinasi ke dalam bentuk puisi. Permasalahan ini menjadi penting untuk diteliti karena menulis puisi merupakan salah satu keterampilan berbahasa produktif yang menuntut kemampuan berpikir kreatif, penguasaan kosakata, dan kepekaan berbahasa. Selain itu, SMAS Al-Hikam merupakan sekolah berbasis pondok pesantren yang menerapkan pembatasan penggunaan gawai (*gadget*) dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi menjadi terbatas sehingga diperlukan alternatif media yang sederhana, mudah digunakan, dan tetap mampu merangsang kreativitas siswa. Oleh karena itu, media kartu kata dipilih karena dapat membantu siswa memperkaya kosakata, memunculkan ide, mengembangkan citraan dan gaya bahasa, serta menjembatani proses berpikir abstrak ke dalam bentuk ekspresi puitis secara lebih terarah.

Di samping itu, model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) dipilih karena memiliki karakteristik yang menekankan kerja sama kelompok, permainan akademik, dan kompetisi sehingga mampu meningkatkan keaktifan, motivasi, serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Model TGT juga memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk berpartisipasi aktif melalui kegiatan diskusi, permainan, dan turnamen akademik yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran menulis puisi. Integrasi model TGT dengan media kartu kata diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, interaktif, dan menyenangkan sehingga mampu membantu siswa mengembangkan keterampilan menulis puisi secara optimal. Berdasarkan permasalahan tersebut,

perlu dilakukan penelitian mengenai pengaruh model TGT berbantuan media kartu kata terhadap keterampilan menulis puisi siswa kelas XI SMAS Al-Hikam.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pengaruh model TGT berbantuan media kartu kata terhadap keterampilan menulis puisi siswa kelas XI di SMAS AL-HIKAM?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh model TGT berbantuan media kartu kata terhadap keterampilan menulis puisi siswa kelas XI SMAS AL-HIKAM.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Pada penelitian ini ada manfaat yang diharapkan dapat membantu pembaca ketika akan melakukan penelitian, dari segi teoritis dan praktis. Adapun manfaatnya akan diuraikan di bawah ini.

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Dari sudut pandang teoritis manfaat adanya penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi terhadap kajian pembelajaran bahasa Indonesia dengan pemanfaatan unsur kebahasaan secara tepat dan estetis, seperti diksi, gaya bahasa, dan citraan melalui integrasi teori stilistika ke dalam kartu kata. Penelitian ini dapat memberikan bukti secara ilmiah mengenai pengaruh model *Teams Games Tournament* (TGT) berbantuan media kartu kata terhadap keterampilan menulis puisi siswa kelas XI SMAS AL-HIKAM.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Apabila dilihat dari sisi praktis maka terdapat 3 manfaat. Adapun manfaat secara praktis terdiri atas.

##### a) Bagi Guru

Menambah referensi bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran terutama pada sekolah dengan keterbatasan teknologi dan juga sebagai masukan model pembelajaran.

##### b) Bagi Siswa

Manfaat bagi siswa adalah memberikan pengalaman belajar yang baru melalui penerapan model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) berbantuan media kartu kata.

##### c) Bagi Peneliti selanjutnya

Bagi para peneliti berikutnya semoga dapat menggunakannya sebagai bahan pertimbangan saat melakukan penelitian dan sebagai gambaran pengaruh model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) berbantuan media kartu kata.

### 1.5 Definisi Istilah

1.5.1 *Team Games Tournament* merupakan model pembelajaran kooperatif yang penerapannya mengkombinasikan pembelajaran dengan sebuah permainan turnamen sehingga dapat membantu proses pembelajaran siswa.

1.5.2 Kartu kata adalah salah satu media pembelajaran yang mampu meningkatkan kualitas proses belajar, khususnya dalam kegiatan menyusun kalimat.

- 1.5.3 Keterampilan menulis adalah keterampilan berbahasa dalam menyampaikan gagasan, pikiran, atau perasaan secara tertulis dengan memperhatikan unsur kebahasaan, diksi, dan kerangka karangan yang sistematis sehingga pesan dapat dipahami oleh pembaca.
- 1.5.4 Teks puisi adalah karya sastra yang mengungkapkan gagasan dan perasaan penyair dengan mengutamakan keindahan kata-kata, majas, dan irama, serta dapat berupa berbagai tema seperti alam, pendidikan, atau persahabatan.